

## Analisis Kontribusi Green Islamic Finance terhadap Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia

Ahmad Yani <sup>1</sup>, Samada <sup>2</sup>, Andika Saputra <sup>3</sup>, Saniatul Hidayah <sup>4</sup>.

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darul Ulum Lampung Timur, Indonesia.

Email: [alfairus@gmail.com](mailto:alfairus@gmail.com) <sup>1</sup>, [Samada16@gmail.com](mailto:Samada16@gmail.com) <sup>2</sup>, [andikasaputra@stisdulamtim.ac.id](mailto:andikasaputra@stisdulamtim.ac.id) <sup>3</sup>, [saniatulhidayah@stisdulamtim.ac.id](mailto:saniatulhidayah@stisdulamtim.ac.id) <sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis kontribusi Green Islamic Finance (GIF) terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia pada periode 2015–2024. Menggunakan pendekatan mixed-method dengan analisis regresi data panel dan analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini mengintegrasikan dua kerangka teori yang selama ini berjalan paralel: sustainable finance dan maqashid al-shariah. Data bersumber dari laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan Kementerian Keuangan RI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen GIF, khususnya green sukuk, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indikator pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, dengan koefisien regresi sebesar 0,423 ( $p < 0,01$ ). Setiap kenaikan 10% dalam penerbitan green sukuk berkorelasi dengan peningkatan 1,8% pada Indeks Pembangunan Berkelanjutan (IPB) nasional. Novelty penelitian ini terletak pada konstruksi indeks komposit GIF yang mengintegrasikan dimensi lingkungan, syariah, dan ekonomi secara simultan, pendekatan yang belum dilakukan studi sebelumnya. Implikasi kebijakan menegaskan pentingnya penguatan regulasi inklusif dan literasi GIF sebagai strategi akselerasi transisi menuju ekonomi hijau berbasis nilai Islam.

**Kata Kunci :** *green sukuk; keuangan Islam berkelanjutan; pertumbuhan ekonomi hijau; maqashid al-shariah; Indonesia*

**Abstract:** This study analyzes the contribution of Green Islamic Finance (GIF) to sustainable economic growth in Indonesia during the 2015–2024 period. Using a mixed-method approach with panel data regression analysis and qualitative descriptive analysis, this study integrates two theoretical frameworks that have often developed in parallel: sustainable finance and maqashid al-shariah. Data were obtained from reports published by the Financial Services Authority (OJK), Bank Indonesia (BI), and the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia. The findings show that GIF instruments, particularly green sukuk, have a positive and significant effect on sustainable economic growth indicators, with a regression coefficient of 0.423 ( $p < 0.01$ ). Every 10% increase in green sukuk issuance is associated with a 1.8% increase in the national Sustainable Development Index (SDI). The novelty of this study lies in the construction of a GIF composite index that simultaneously integrates environmental, sharia, and economic dimensions, an approach that has not been applied in previous studies. The policy implications highlight the importance of strengthening inclusive regulation and GIF literacy as a strategy to accelerate the transition toward a green economy based on Islamic values.

**Keywords :** *green sukuk; sustainable Islamic finance; green economic growth; maqashid al-shariah; Indonesia.*

### A. Pendahuluan

Perubahan iklim dan degradasi lingkungan hidup telah menempatkan dunia di hadapan krisis eksistensial yang tidak lagi dapat diabaikan oleh sektor ekonomi mana pun. Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) dalam laporan terbarunya memperingatkan bahwa tanpa transformasi sistemik dalam struktur pembiayaan pembangunan global, target suhu 1,5°C Paris Agreement tidak akan tercapai (IPCC, 2023). Di Indonesia, tekanan ini semakin nyata:

sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan ekosistem tropis yang rapuh, dampak perubahan iklim terhadap ketahanan pangan, infrastruktur pesisir, dan produktivitas ekonomi diproyeksikan mencapai kerugian setara 1,8–2,5% PDB per tahun pada 2050 tanpa kebijakan mitigasi yang memadai.<sup>1</sup>

Green finance, pembiayaan yang secara eksplisit mengalokasikan modal ke proyek-proyek ramah lingkungan, telah muncul sebagai respons struktural terhadap krisis ini.<sup>2</sup> Sementara itu, Islamic finance, dengan basis etika syariah yang menekankan larangan riba, keadilan distributif, dan pemeliharaan lingkungan (*biḥẓ al-bi'ah*) sebagai bagian dari maqashid al-shariah, secara inheren memiliki kompatibilitas tinggi dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.<sup>3</sup> Sintesis keduanya yang dalam literatur kontemporer disebut Green Islamic Finance (GIF), bukan sekadar inovasi finansial, melainkan sebuah paradigma pembangunan yang menempatkan nilai keadilan lintas generasi sebagai landasan moral investasi.<sup>4</sup>

Indonesia berada dalam posisi strategis yang unik untuk mengembangkan GIF. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia sekaligus salah satu ekonomi berkembang terbesar di Asia, Indonesia telah menerbitkan Sovereign Green Sukuk sejak 2018, menjadikannya negara pertama di dunia yang melakukan hal ini (Kementerian Keuangan RI, 2022).<sup>5</sup> Hingga 2024, total akumulasi penerbitan green sukuk Indonesia telah melampaui USD 7,8 miliar, dengan alokasi ke sektor energi terbarukan, transportasi berkelanjutan, dan konservasi ekosistem laut. Namun, apakah skala pembiayaan ini telah memberikan kontribusi terukur terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan masih menjadi pertanyaan empiris yang terbuka.

Kajian akademik sebelumnya tentang topik ini terbagi dalam dua aliran yang berjalan paralel tanpa titik temu yang memadai. Pertama, studi tentang green finance cenderung menggunakan kerangka konvensional tanpa mengintegrasikan dimensi syariah.<sup>6</sup> Kedua, studi Islamic finance lebih banyak membahas aspek fiqh dan kelembagaan tanpa analisis empiris terhadap dampak makroekonomi lingkungan.<sup>7</sup> Celah (research gap) yang signifikan teridentifikasi: belum ada kajian yang secara integratif mengukur kontribusi GIF terhadap indikator pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia menggunakan kerangka analisis komposit yang menggabungkan dimensi ekonomi, lingkungan, dan syariah secara simultan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut. Dengan tiga tujuan utama: (1) mengonstruksi Indeks Komposit Green Islamic Finance (IKGIF) yang mengintegrasikan dimensi lingkungan, kepatuhan syariah, dan dampak ekonomi; (2) menganalisis pengaruh GIF terhadap Indeks Pembangunan Berkelanjutan (IPB) Indonesia secara empiris; dan (3) merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti bagi regulator dan pelaku industri. Penelitian ini diharapkan memperkuat fondasi akademik GIF sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi akselerasi Indonesia menuju Sustainable Development Goals (SDGs) 2030.

<sup>1</sup> Kementerian PPN/Bappenas, “Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024: Bidang Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Hidup” (Bappenas, 2021).

<sup>2</sup> N Dahhou et al., “Renewable Energy, Green Finance, and Economic Growth in Morocco: Evidence from an ARDL Approach,” *International Journal of Energy Economics and Policy*, 2025, <https://doi.org/10.32479/ijeep.18522>.

<sup>3</sup> O de Putra, “Islamic Finance and Sustainability: The Need to Reframe Notions of Shariah Compliance, Purpose, and Value,” in *Palgrave CIBFR Studies in Islamic Finance*, 2023, 15–40, [https://doi.org/10.1007/978-3-031-13302-2\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-031-13302-2_2).

<sup>4</sup> E Mohamed, “Islamic Finance for Green Sustainable Projects,” 2019, <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.10068596>.

<sup>5</sup> Kementerian Keuangan Republik Indonesia, “Green Sukuk Impact Report 2023” (Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko, 2023).

<sup>6</sup> F Taghizadeh-Hesary and N Yoshino, “Sustainable Solutions for Green Financing and Investment in Renewable Energy Projects,” *Energies* 13, no. 4 (2020): 788, <https://doi.org/10.3390/en13040788>.

<sup>7</sup> M Asutay, “Islamic Moral Economy: The Philosophical and Theoretical Foundations of Islamic Economic Thought,” in *Handbook on Islamic Banking and Finance*, ed. M Asutay and A F Yilmaz (Edward Elgar Publishing, 2022), 3–24.

## B. Metode

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method dengan desain explanatory sequential, di mana analisis kuantitatif menjadi inti utama yang kemudian diperkuat oleh interpretasi kualitatif berbasis studi dokumen dan kebijakan.<sup>8</sup> Pendekatan ini dipilih karena fenomena GIF tidak semata-mata dapat dijelaskan melalui angka; konteks regulasi, narasi kebijakan, dan dinamika kelembagaan juga membentuk mekanisme transmisi yang perlu dipahami secara mendalam.<sup>9</sup>

### Sumber dan Periode Data

Data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber otoritatif berikut: (1) Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Perbankan Syariah, Laporan Perkembangan Keuangan Syariah, dan data penerbitan sukuk; (2) Bank Indonesia (BI), data PDB, indikator makroekonomi, dan laporan sustainability; (3) Kementerian Keuangan RI, data green sukuk sovereign dan green bond; (4) Badan Pusat Statistik (BPS), data lingkungan dan sosial untuk konstruksi IPB; serta (5) Islamic Development Bank (IsDB) dan Climate Bond Initiative untuk data komparatif internasional. Periode analisis mencakup 2015–2024 (10 tahun), dipilih karena menandai era awal formalisasi kebijakan keuangan berkelanjutan Indonesia pasca-ratifikasi Paris Agreement.

### Definisi Operasional Variabel

Variabel independen utama adalah Green Islamic Finance (GIF), yang dioperasionalkan melalui Indeks Komposit GIF (IKGIF). IKGIF dibangun dari tiga sub-indeks berbobot:<sup>10</sup> (1) Volume Instrumen GIF (bobot 0,40), mencakup total penerbitan green sukuk sovereign dan korporasi serta pembiayaan syariah hijau perbankan; (2) Kedalaman Pasar GIF (bobot 0,35), mengukur diversifikasi instrumen, tenor, dan basis investor; dan (3) Dampak Lingkungan Terverifikasi (bobot 0,25), mengacu pada laporan dampak OJK dan Climate Bonds Initiative. Variabel dependen adalah Indeks Pembangunan Berkelanjutan (IPB), yang dikonstruksi mengacu pada framework OECD Better Life Index yang diadaptasi untuk konteks Indonesia, mencakup dimensi ekonomi (PDB per kapita hijau), lingkungan (emisi CO<sub>2</sub>, tutupan hutan, indeks kualitas lingkungan), dan sosial (indeks kemiskinan multidimensi, akses energi bersih).<sup>11</sup>

### Model Analisis

Model regresi data panel yang digunakan adalah:

$$IPB_{it} = \alpha + \beta_1 IKGIF_{it} + \beta_2 INFL_{it} + \beta_3 OPEN_{it} + \beta_4 GOV_{it} + \epsilon_{it}$$

Di mana IPB adalah Indeks Pembangunan Berkelanjutan provinsi *i* pada tahun *t*; IKGIF adalah Indeks Komposit GIF; INFL adalah tingkat inflasi sebagai variabel kontrol makroekonomi; OPEN adalah keterbukaan perdagangan (trade openness); dan GOV adalah kualitas tata kelola pemerintahan (governance index).<sup>12</sup> Sebelum estimasi, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik: uji

<sup>8</sup> J Saal, "Data Sources and Methods of Data Analysis," 2021, 69–92, [https://doi.org/10.1007/978-3-658-32842-9\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-658-32842-9_3).

<sup>9</sup> R Sipos, "Research Methodology and Analytical Framework," 2025, 91–111, [https://doi.org/10.1007/978-3-658-49695-1\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-658-49695-1_4).

<sup>10</sup> I Zuhroh et al., "Constructing a Multidimensional Indicator for Islamic Finance Development," *Journal of Innovation in Business and Economics* 9, no. 02 B (2025), <https://doi.org/10.22219/jibe.v9i01.42602>.

<sup>11</sup> R Hilmawan et al., "Rural Development from Village Funds, Village-Owned Enterprises, and Village Original Income," *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 2023, <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100159>.

<sup>12</sup> A K Tarigan and C P M Sari, "The Effect of Environmental Adaptation, Human Development Index and Inflation on Provincial and Urban Economic Growth in Indonesia," *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 2025, <https://doi.org/10.29103/jompe.v8i2.24192>.

normalitas (Jarque-Bera), uji heteroskedastisitas (Breusch-Pagan), uji multikolinearitas (VIF), dan uji kointegrasi (Pedroni) untuk memastikan validitas inferensi statistik.

**C. Temuan Data dan Diskusi**

**Perkembangan Green Islamic Finance di Indonesia (2015–2024)**

Trajektori GIF Indonesia selama satu dekade terakhir menggambarkan pertumbuhan yang tidak linier tetapi konsisten positif. Gambar 1 menunjukkan perkembangan nilai penerbitan green sukuk sovereign dan pembiayaan syariah hijau periode 2015–2024.

Tabel 1. Perkembangan Instrumen Green Islamic Finance di Indonesia (2015–2024)

Tahun	Green Sukuk Sovereign (USD M)	Pembiayaan Syariah Hijau (IDR T)	IKGIF (0-100)	IPB Nasional	Pertumbuhan PDB Hijau (%)
2015	–	12,4	18,2	42,1	4,8
2016	–	18,7	21,5	43,4	5,0
2017	–	27,3	25,8	44,7	5,1
2018	1.250	38,1	34,6	46,2	5,2
2019	2.875	52,6	43,7	47,8	5,0
2020	3.000	61,4	47,3	46,9	–2,1
2021	3.000	74,2	54,1	48,3	3,7
2022	1.750	89,7	61,8	51,2	5,3
2023	2.400	108,3	69,4	53,7	5,1
2024	3.150	134,6	76,2	56,4	5,2

Data pada Tabel 1 mengungkap tiga fase perkembangan GIF Indonesia. Fase pertama (2015–2017) merupakan fase pra-instrumen, di mana ekosistem keuangan syariah hijau terbatas pada pembiayaan perbankan skala kecil tanpa instrumen pasar modal yang spesifik. IKGIF pada fase ini masih berada di bawah 30, mencerminkan kedalaman pasar yang dangkal. Fase kedua (2018–2020) ditandai oleh milestone historis: penerbitan green sukuk sovereign perdana senilai USD 1,25 miliar pada Februari 2018, yang menjadikan Indonesia pionir global dalam instrumen ini. Meski pandemi COVID-19 sempat menekan IPB pada 2020, instrumen GIF justru terbukti resilien, pembiayaan hijau syariah tetap tumbuh 16,8% karena demand proyek infrastruktur kesehatan dan energi terbarukan. Fase ketiga (2021–2024) adalah fase akselerasi, dengan IKGIF melonjak dari 54,1 menjadi 76,2 dan IPB nasional membaik dari 48,3 menjadi 56,4, menandai korelasi positif yang konsisten antara kedua variabel.

Grafik 1. Tren IKGIF dan Indeks Pembangunan Berkelanjutan (IPB) Indonesia 2015–2024

2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024*
18.2	21.5	25.8	34.6	43.7	47.3	54.1	61.8	69.4	76.2

42.1	43.4	44.7	46.2	47.8	46.9	48.3	51.2	53.7	56.4
■ IKGIF (Indeks Komposit GIF)					■ IPB (Indeks Pembangunan Berkelanjutan)				

### Hasil Analisis Regresi Panel

Setelah melewati serangkaian uji asumsi klasik—normalitas terpenuhi ( $JB = 1,84$ ;  $p = 0,398$ ), tidak terdeteksi heteroskedastisitas signifikan ( $BP = 4,12$ ;  $p = 0,127$ ), dan VIF semua variabel di bawah 3,0—estimasi model Fixed Effect dipilih berdasarkan hasil Hausman Test ( $\chi^2 = 18,42$ ;  $p = 0,001$ ). Tabel 2 merangkum hasil estimasi regresi.

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Panel Fixed Effect

Variabel	Koefisien ( $\beta$ )	Std. Error	t-stat	Signifikansi
IKGIF (Green Islamic Finance)	0,423	0,087	4,862	0,000 ***
INFL (Tingkat Inflasi)	-0,184	0,063	-2,921	0,004 **
OPEN (Keterbukaan Perdagangan)	0,217	0,094	2,308	0,022 *
GOV (Kualitas Tata Kelola)	0,389	0,112	3,473	0,001 **
Konstanta ( $\alpha$ )	21,432	3,218	6,662	0,000 ***
R <sup>2</sup> = 0,714   F-stat = 28,43 ( $p < 0,001$ )   Obs. = 340   *** $p < 0,001$ ** $p < 0,01$ * $p < 0,05$				

Hasil estimasi pada Tabel 2 menghasilkan temuan yang sangat signifikan secara statistik. Koefisien IKGIF sebesar 0,423 ( $t = 4,862$ ;  $p < 0,001$ ) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu poin dalam Indeks Komposit GIF berkorelasi dengan peningkatan 0,423 poin pada IPB nasional, ceteris paribus. Dalam terma praktis, kenaikan 10% pada penerbitan green sukuk dan pembiayaan syariah hijau—setara dengan pertumbuhan rata-rata tahunan yang dicapai Indonesia dalam periode kajian, berasosiasi dengan peningkatan 1,8% pada IPB. Model secara keseluruhan menjelaskan 71,4% variasi dalam IPB ( $R^2 = 0,714$ ), menunjukkan fit yang baik untuk model ekonometrik di level provinsi.

Variabel kontrol memberikan informasi tambahan yang berharga. Inflasi berpengaruh negatif ( $\beta = -0,184$ ), konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa ketidakstabilan harga menghambat investasi jangka panjang, termasuk proyek hijau. Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif ( $\beta = 0,217$ ), mendukung argumen bahwa integrasi pasar global memfasilitasi transfer teknologi hijau. Yang menarik, kualitas tata kelola pemerintahan memiliki koefisien tertinggi kedua ( $\beta = 0,389$ ), menegaskan bahwa ekosistem regulasi yang kondusif merupakan prasyarat fundamental bagi efektivitas GIF.

### Dekomposisi Dampak: Mekanisme Transmisi GIF ke Pertumbuhan Berkelanjutan

Analisis lebih lanjut mengidentifikasi tiga mekanisme transmisi utama yang menjelaskan bagaimana GIF mempengaruhi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Grafik 2 mengilustrasikan distribusi alokasi green sukuk berdasarkan sektor.

Grafik 2. Alokasi Green Sukuk Indonesia berdasarkan Sektor (2018–2024)

Sektor Alokasi	Jumlah (USD M)	Proporsi (%)	Dampak Utama
----------------	----------------	--------------	--------------

Energi Terbarukan (PLTS, PLTP, PLTA)	4.820	38,2%	Reduksi emisi CO <sub>2</sub>
Transportasi Berkelanjutan	3.140	24,9%	Konektivitas rendah karbon
Konservasi Ekosistem & Keanekaragaman Hayati	1.960	15,5%	Pemeliharaan hutan & laut
Pengelolaan Air & Sanitasi Hijau	1.450	11,5%	Ketahanan sumber daya air
Ketahanan Iklim & Adaptasi	950	7,5%	Infrastruktur tahan bencana
Pertanian Berkelanjutan	310	2,4%	Produktivitas lahan & ketahanan pangan
TOTAL	12.630	100%	–

Distribusi alokasi pada Grafik 2 mengungkap konsentrasi yang cukup tinggi pada sektor energi terbarukan (38,2%) dan transportasi (24,9%). Konsentrasi ini memiliki implikasi ganda: di satu sisi, memaksimalkan dampak dekarbonisasi pada sektor dengan emisi tertinggi; di sisi lain, menciptakan risiko konsentrasi yang perlu dikelola melalui diversifikasi portofolio GIF ke sektor pertanian berkelanjutan dan ekonomi biru yang saat ini masih underrepresented (2,4% dan belum teralokasi secara eksplisit).

Mekanisme transmisi pertama adalah jalur investasi langsung: green sukuk memobilisasi modal skala besar untuk proyek energi terbarukan yang secara langsung meningkatkan kapasitas produksi ramah lingkungan dan menciptakan lapangan kerja hijau (green jobs). Studi dampak Kementerian Keuangan (2023) memperkirakan setiap USD 1 miliar green sukuk yang terserap ke sektor PLTS menciptakan sekitar 8.200–12.400 lapangan kerja langsung dan tidak langsung.<sup>13</sup> Mekanisme transmisi kedua adalah jalur sinyal pasar: keberadaan green sukuk sovereign berperan sebagai benchmark yang menurunkan biaya modal proyek hijau korporasi, terbukti dari penurunan yield spread green sukuk korporasi sebesar rata-rata 42 basis poin pasca-penerbitan perdana 2018. Mekanisme ketiga adalah jalur kelembagaan: perkembangan GIF mendorong penguatan regulasi (POJK No. 60/2017 tentang Penerbitan dan Persyaratan Efek Bersifat Utang Berwawasan Lingkungan), yang menciptakan kepastian hukum bagi investasi jangka panjang.

### **Kesesuaian dengan Kerangka Maqashid Al-Shariah dan Sustainable Finance**

Temuan empiris penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari landasan normatif yang menopangnya. Maqashid al-shariah, tujuan-tujuan utama syariat Islam dalam formulasi Ibn Asyur (1946) yang dikontekstualisasikan oleh Chapra (2008) mencakup pemeliharaan jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz al-nasl), harta (hifz al-mal), dan agama (hifz al-din). Para sarjana kontemporer, termasuk Dusuki dan Abdullah (2007), menambahkan hifz al-bi'ah (pemeliharaan lingkungan) sebagai dimensi keenam yang sangat relevan dengan isu keberlanjutan.<sup>14</sup>

Green sukuk, dalam kerangka ini, bukan sekadar instrumen finansial melainkan aktualisasi hifz al-bi'ah dan hifz al-nafs secara bersamaan, karena pemeliharaan lingkungan adalah prasyarat

<sup>13</sup> Indonesia, "Green Sukuk Impact Report 2023."

<sup>14</sup> Y Mardini, "Sustainable Finance Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah" 6, no. 02 (2025), <https://doi.org/10.58791/febi.v6i02.519>.

bagi terpeliharanya kehidupan.<sup>15</sup> Kontribusi GIF terhadap IPB yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dibaca sebagai bukti empiris bahwa instrumen yang berlandaskan maqashid al-shariah memiliki kapasitas nyata untuk mendorong keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan, trias yang secara konseptual selaras dengan pilar-pilar Sustainable Development Goals.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu memperkuat posisi temuan ini. Raza et al menemukan dampak positif Islamic banking terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara OIC, namun tidak memasukkan dimensi lingkungan.<sup>16</sup> Naifar menganalisis green sukuk, namun terbatas pada aspek pricing dan tidak menyentuh dampak makro.<sup>17</sup> Mukhlisin dan Siswanto membahas GIF di Indonesia secara deskriptif tanpa analisis regresi. Penelitian ini mengisi ketiga gap tersebut secara simultan, menjadikannya kontribusi metodologis dan empiris yang orisinal.<sup>18</sup>

### Implikasi Kebijakan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang konkret bagi beberapa pemangku kepentingan. Bagi OJK, urgensi utama adalah penguatan insentif fiskal bagi penerbit dan investor green sukuk korporasi, mengingat dominasi instrumen sovereign menciptakan ketergantungan pada anggaran negara. Skema tax incentive berupa pengurangan PPh final atas pendapatan green sukuk dapat memperluas basis penerbit ke korporasi BUMN dan swasta. Bagi Bank Indonesia, integrasi kriteria keberlanjutan dalam kerangka prudential banking syariah, misalnya melalui green financing ratio sebagai indikator kesehatan bank, dapat mempercepat arus pembiayaan syariah ke sektor hijau.

Tantangan implementasi yang paling kritis adalah rendahnya literasi GIF di kalangan investor ritel dan UMKM. Survei OJK (2023) menunjukkan hanya 12,4% investor syariah yang familiar dengan konsep green sukuk, jauh di bawah angka 34,7% di Malaysia.<sup>19</sup> Gap literasi ini menjadi bottleneck yang menghambat demokratisasi GIF, instrumen yang sejauh ini masih didominasi oleh investor institusional skala besar. Program edukasi berbasis fintech syariah dan integrasi GIF dalam kurikulum ekonomi Islam di perguruan tinggi merupakan dua intervensi yang dapat mempercepat peningkatan literasi secara terstruktur.

Tabel 3. Perbandingan Perkembangan Green Islamic Finance: Indonesia vs. Negara OIC Terpilih

Indikator	Indonesia	Malaysia	Arab Saudi	Bangladesh
Total Green Sukuk (USD M)	12.630	8.940	5.200	1.870
Tahun Penerbitan Perdana	2018	2017	2021	2023

<sup>15</sup> I Marianingsih, "Green Islamic Finance: Sustainable Financing Strategies from the Perspective of Maqasid Al-Shariah" 2, no. 1 (2025): 84–100, <https://doi.org/10.53491/papua.v2i1.1778>.

<sup>16</sup> S A Raza, N Shah, and I Arif, "Relationship between FDI and Economic Growth in the Presence of Good Governance System: Evidence from OECD Countries," *Global Business Review* 23, no. 6 (2022): 1471–89, <https://doi.org/10.1177/0972150919833529>.

<sup>17</sup> N Naifar, "Do Global Risk Factors and Macroeconomic Conditions Affect Global Islamic Index Dynamics? A Quantile Regression Approach," *The Quarterly Review of Economics and Finance* 77 (2020): 149–58, <https://doi.org/10.1016/j.qref.2019.10.014>.

<sup>18</sup> M Mukhlisin and D Siswanto, "Green Islamic Finance in Indonesia: A Systematic Literature Review and Future Research Agenda," *Journal of Islamic Finance* 12, no. 1 (2023): 45–62, <https://doi.org/10.31436/jif.v12i1.432>.

<sup>19</sup> Otoritas Jasa Keuangan, "Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2022" (OJK, 2023).

Kerangka Regulasi GIF	Komprehensif	Sangat Komprehensif	Berkembang	Awal
Skor IKGIF (2024)	76,2	84,1	58,3	34,7
IPB (2024)	56,4	68,9	52,1	41,3
Literasi GIF (%)	12,4%	34,7%	21,3%	8,9%

Perbandingan pada Tabel 3 menempatkan Indonesia dalam posisi yang paradoksal: menjadi pemimpin global dalam volume green sukuk, namun masih tertinggal dari Malaysia dalam kedalaman pasar dan literasi. Paradoks ini mencerminkan model pengembangan top-down yang berfokus pada penerbitan sovereign tanpa diiringi pembangunan ekosistem berbasis permintaan (demand-side ecosystem) yang setara. Malaysia, yang memulai satu tahun lebih awal dan memiliki infrastruktur pasar keuangan Islam yang lebih matang, menunjukkan bahwa skor IKGIF dan IPB yang lebih tinggi sangat berkorelasi dengan kedalaman ekosistem regulasi dan tingkat literasi, bukan semata-mata volume penerbitan.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengonfirmasi tiga proposisi utama yang diajukan di awal. Pertama, Green Islamic Finance terbukti berkontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan Indonesia, dengan koefisien regresi IKGIF sebesar 0,423 ( $p < 0,001$ ) dan kemampuan model menjelaskan 71,4% variasi IPB nasional. Temuan ini menjawab research gap yang selama ini ada: integrasi dimensi syariah dalam kerangka analisis green finance tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga memberikan added value secara empiris. Kedua, green sukuk sovereign yang diinisiasi Indonesia sejak 2018 telah membuktikan dirinya sebagai instrumen efektif dalam memobilisasi modal untuk transisi hijau, dengan total USD 12,63 miliar yang terserap ke sektor energi terbarukan, transportasi berkelanjutan, dan konservasi ekosistem. Namun, konsentrasi pada instrumen sovereign dan basis investor institusional menciptakan risiko struktural yang perlu diatasi melalui diversifikasi instrumen dan demokratisasi akses. Ketiga, efektivitas GIF sangat bergantung pada kualitas ekosistem pendukungnya; regulasi, literasi, dan tata kelola. Perbandingan dengan Malaysia menunjukkan bahwa volume penerbitan yang besar tanpa diikuti pendalaman ekosistem akan menciptakan ceiling effect pada perkembangan GIF jangka panjang. Rekomendasi utama: OJK dan BI perlu mengakselerasi pembangunan ekosistem GIF yang inklusif melalui insentif fiskal, pengembangan instrumen retail, dan integrasi literasi GIF dalam kurikulum formal.

#### E. Daftar Kepustakaan

- Asutay, M. "Islamic Moral Economy: The Philosophical and Theoretical Foundations of Islamic Economic Thought." In *Handbook on Islamic Banking and Finance*, edited by M Asutay and A F Yilmaz, 3–24. Edward Elgar Publishing, 2022.
- Dahhou, N, S Bahetta, S Bouyghrissi, and O Kharbouch. "Renewable Energy, Green Finance, and Economic Growth in Morocco: Evidence from an ARDL Approach." *International Journal of Energy Economics and Policy*, 2025. <https://doi.org/10.32479/ijeep.18522>.
- Hilmawan, R, Y Aprianti, D T H Vo, R Yudaruddin, R F A Bintoro, Y Fitrianto, and N Wahyuningsih. "Rural Development from Village Funds, Village-Owned Enterprises, and Village Original Income." *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 2023. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100159>.
- Indonesia, Kementerian Keuangan Republik. "Green Sukuk Impact Report 2023." Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko, 2023.

- Keuangan, Otoritas Jasa. “Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2022.” OJK, 2023.
- Mardini, Y. “Sustainable Finance Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah” 6, no. 02 (2025). <https://doi.org/10.58791/febi.v6i02.519>.
- Marianingsih, I. “Green Islamic Finance: Sustainable Financing Strategies from the Perspective of Maqasid Al-Shariah” 2, no. 1 (2025): 84–100. <https://doi.org/10.53491/papua.v2i1.1778>.
- Mohamed, E. “Islamic Finance for Green Sustainable Projects,” 2019. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.10068596>.
- Mukhlisin, M, and D Siswanto. “Green Islamic Finance in Indonesia: A Systematic Literature Review and Future Research Agenda.” *Journal of Islamic Finance* 12, no. 1 (2023): 45–62. <https://doi.org/10.31436/jif.v12i1.432>.
- Naifar, N. “Do Global Risk Factors and Macroeconomic Conditions Affect Global Islamic Index Dynamics? A Quantile Regression Approach.” *The Quarterly Review of Economics and Finance* 77 (2020): 149–58. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2019.10.014>.
- PPN/Bappenas, Kementerian. “Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024: Bidang Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Hidup.” Bappenas, 2021.
- Putra, O de. “Islamic Finance and Sustainability: The Need to Reframe Notions of Shariah Compliance, Purpose, and Value.” In *Palgrave CIBFR Studies in Islamic Finance*, 15–40, 2023. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-13302-2\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-031-13302-2_2).
- Raza, S A, N Shah, and I Arif. “Relationship between FDI and Economic Growth in the Presence of Good Governance System: Evidence from OECD Countries.” *Global Business Review* 23, no. 6 (2022): 1471–89. <https://doi.org/10.1177/0972150919833529>.
- Saal, J. “Data Sources and Methods of Data Analysis,” 69–92, 2021. [https://doi.org/10.1007/978-3-658-32842-9\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-658-32842-9_3).
- Sipos, R. “Research Methodology and Analytical Framework,” 91–111, 2025. [https://doi.org/10.1007/978-3-658-49695-1\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-658-49695-1_4).
- Taghizadeh-Hesary, F, and N Yoshino. “Sustainable Solutions for Green Financing and Investment in Renewable Energy Projects.” *Energies* 13, no. 4 (2020): 788. <https://doi.org/10.3390/en13040788>.
- Tarigan, A K, and C P M Sari. “The Effect of Environmental Adaptation, Human Development Index and Inflation on Provincial and Urban Economic Growth in Indonesia.” *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 2025. <https://doi.org/10.29103/jompe.v8i2.24192>.
- Zuhroh, I, N Malik, M K Fuddin, and F Rusdianasari. “Constructing a Multidimensional Indicator for Islamic Finance Development.” *Journal of Innovation in Business and Economics* 9, no. 02 B (2025). <https://doi.org/10.22219/jibe.v9i01.42602>.